

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi semakin berkembang pesat di era globalisasi saat ini. Akibatnya, jarak tidak menjadi penghalang dalam berkomunikasi dan penyebaran informasi. Semakin menghilangnya batas antar negara, menyebabkan semakin bebasnya proses komunikasi yang terjadi dalam masyarakat, sehingga tidak ada lagi batasan dalam berkomunikasi dengan semua pihak. Dalam proses komunikasi, penggunaan bahasa menjadi hal yang perlu diperhatikan. Bahasa menjadi salah satu faktor yang menentukan berjalannya suatu komunikasi.

Rahmat (Kusumawati, 2016, p. 86) mendefinisikan bahasa sebagai semua kalimat yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa serta dapat menjadi alat yang dimiliki bersama untuk menyampaikan sesuatu. Bahasa secara umum memiliki beberapa fungsi, seperti yang diuraikan oleh Kuntarto (2017, pp. 27-29), yaitu: alat untuk mengungkapkan perasaan atau mengekspresikan diri; alat komunikasi; alat berintegrasi dan beradaptasi sosial; alat kontrol sosial. Fungsi bahasa yang pertama berarti bahwa bahasa mampu menjadi jembatan penghubung untuk mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan, dan perasaan. Fungsi bahasa yang kedua menyatakan bahwa bahasa merupakan suatu saluran yang dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun sebuah kerjasama. Selain itu, fungsi bahasa juga sebagai alat untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang

dihadapi dalam suatu lingkungan sosial. Fungsi terakhir bahasa menyatakan bahwa bahasa juga dapat memengaruhi sikap, tingkah laku, serta tutur kata seseorang dalam suatu lingkungan sosial. Penilaian seseorang dapat dipengaruhi dari penggunaan bahasanya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memerhatikan beberapa fungsi bahasa tersebut, penggunaan bahasa yang baik dan tepat, seperti bagaimana cara menuturkan bahasa dengan baik dan benar, serta penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi, kondisi, maupun kedudukan lawan bicara, dapat menentukan keberhasilan suatu komunikasi. Hal ini pun dapat menghindari ketidaknyamanan antar pembicara yang diakibatkan oleh penggunaan bahasa yang tidak tepat.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa penggunaan bahasa dapat disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kedudukan lawan bicaranya. Misalkan, dalam suatu keluarga, ketika seorang anak berkomunikasi dengan kakaknya, bahasa yang digunakan tentu saja berbeda dengan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang tuanya, bahkan dengan adiknya. Berdasarkan situasi yang telah disebutkan, memunculkan suatu hal yang dikenal dengan kesantunan dalam suatu proses komunikasi. Kesantunan adalah suatu tindakan yang sesuai dengan aturan atau etika yang berlaku di masyarakat. Pada dasarnya, kesantunan merupakan tatakrama yang telah ditetapkan dan disepakati oleh suatu sistem di masyarakat sehingga hal tersebut menjadi sebuah peraturan tidak tertulis dalam masyarakat. Kesantunan ini memengaruhi seluruh aspek dalam kehidupan bermasyarakat, seperti dalam bertingkah laku, dan

berkomunikasi. Kesantunan dalam berkomunikasi bertujuan agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan efektif, karena dalam berkomunikasi faktor kebudayaan menjadi salah satu hal yang dapat memengaruhi efektif atau tidaknya suatu komunikasi. Sehingga, penutur harus benar-benar memahami akan kesantunan berbahasa agar tidak terjadi kesalahpahaman antar penutur.

Kesantunan berbahasa menjadi suatu hal yang banyak diperbincangkan, terutama ketika memasuki era globalisasi, karena di tengah kemajuan teknologi komunikasi yang semakin tidak ada batasnya, serta penggunaan bahasa yang semakin beragam, kesantunan berbahasa ini menjadi penanda bahwa seseorang memiliki adab atau tatakrama dalam berbahasa. Mustika (2013, p. 6) menyatakan bahwa, “Karakter positif akan termanifestasi dalam bahasa yang santun. Seseorang yang terbiasa berbahasa santun akan senantiasa menjaga kehormatan dan martabat dirinya serta kehormatan dan martabat mitra tuturnya. Ini akan menjadi karakter dirinya. Karakter ini menjadi identitas diri yang membedakannya dengan orang.”

Kesantunan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang membuat orang tersebut menjadi lebih beradab, berbudaya, dan berpendidikan, serta menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kesantunan berbahasa yang baik adalah penutur yang baik. Dalam kesantunan berbahasa, terdapat aturan-aturan yang membatasi tindak penutur dan mitra tutur serta strategi-strategi yang dilakukan agar terjalin komunikasi yang baik. Perlu diketahui pula bahwa bahasa yang santun tidak selalu menggunakan bahasa yang baku,

namun bahasa yang santun adalah bagaimana bahasa tersebut dapat diterapkan dengan baik sesuai dengan konteksnya, seperti siapa penuturnya, siapa mitra tuturnya, apa objek pembicaraannya, dan bagaimana konteks situasinya. Maka dari itu, perlu adanya kajian mengenai kesantunan berbahasa ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk dari kesantunan berbahasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bahasa Jepang, karena Jepang merupakan negara yang menjunjung tinggi etika dan kesantunan dalam berbicara dengan mitra tutur.

Salah satu penerapan kesantunan bahasa yang bisa ditemui dalam kehidupan sehari-hari adalah dalam konteks dunia hiburan. Dalam dunia hiburan, proses komunikasi banyak sekali terjadi, baik secara individu maupun secara kelompok. Salah satunya adalah banyak acara hiburan yang berbentuk *talkshow*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018, p. 1685), *talkshow* atau tayang bincang adalah sebuah program diskusi yang disiarkan di televisi atau radio, membahas isu sosial yang sedang berkembang. *Talkshow* biasanya mengundang beberapa tokoh tertentu sebagai bintang tamu pada acara tersebut untuk menggali informasi dari bintang tamu yang bertujuan selain sebagai hiburan masyarakat, juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral atau inspirasi kepada para penonton. Acara *talkshow* yang akan peneliti angkat dalam penelitian kali ini adalah sebuah acara dengan judul “Shabekuri 007”, yang merupakan sebuah acara *talkshow* mingguan yang dibawakan oleh 7 orang pembawa acara dengan latar belakang sebagai komedian. Shabekuri 007 diproduksi

dan disiarkan di Nippon TV sejak 2008 dan tayang setiap hari Senin jam 22.00 waktu Jepang dengan durasi acara satu jam. Acara ini tidak menggunakan skrip untuk bagian pembicaraan bebas sehingga para pengisi acara yang terlibat melakukan berbagai macam improvisasi dalam acara ini.

Pemilihan objek penelitian ini didasari oleh penelitian yang sudah ada sebelumnya, yaitu “Penyimpangan Teori Brown dan Levinson dalam Tindak Tutur Peserta Talk Show *Indonesia Lawyers Club* (ILC) di TV ONE dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” yang ditulis oleh Bukhori Muslim. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan *talkshow* sebagai objek penelitiannya mengenai kesantunan berbahasa. Hal ini dikarenakan dalam acara *talkshow* tersebut terdapat banyak sekali tindak tutur yang dilakukan antar individu dengan latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi usia maupun status sosialnya. Penelitian tersebut meneliti sejauh mana penyimpangan terhadap teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) yang dilakukan oleh peserta tutur dalam *talkshow* tersebut.

Sebagai landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, teori yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) mengacu pada konsep wajah atau muka (*face*) yang menurut Pramujiono (2012), sangat relevan dengan konteks budaya masyarakat Timur. Pramujiono (2012, p. 205) mengungkapkan bahwa konsep muka dalam teori Brown dan Levinson (1987) berakar dari kearifan lokal Timur (Cina Klasik). Sehingga dalam penelitian ini, peneliti tertarik menggunakan teori kesantunan yang

dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) karena teori ini memiliki keterkaitan dengan budaya kesantunan masyarakat Timur, termasuk Jepang. Selain itu, pemilihan objek penelitian ini disebabkan karena pada acara *talkshow* ini memiliki 7 orang pembawa acara dengan latar belakang komedian, dan bintang tamu yang beragam sehingga menarik untuk membahas bagaimana bentuk-bentuk kesantunan berbahasa serta strategi kesantunan yang digunakan oleh pembawa acara Shabekuri 007. Karena latar belakang pembawa acara ini merupakan komedian, sehingga bahasa yang digunakan untuk menggali informasi dari bintang tamu berbeda dengan pembawa acara yang berlatar belakang non-komedian. Dalam konteks acara *talkshow* ini, penggunaan bahasa menjadi salah satu hal yang penting dalam menentukan keberhasilan mencapai tujuan komunikasi.

Menurut Brown dan Levinson (1987, pp. 65-68), konsep muka (*face*) dibedakan menjadi dua macam, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah keinginan setiap orang untuk dipuji oleh orang lain. Sedangkan muka negatif adalah klaim dasar atau keinginan seseorang atas teritori pribadi, hak untuk tidak diganggu, serta kebebasan bertindak dari pembebanan. Konsep muka (*face*) ini bersifat universal, dan secara alamiah dalam tuturan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan oleh kedua belah pihak, yang disebut *Face Threatening Acts* (FTA) atau tindakan yang mengancam muka. Pada dasarnya, setiap penutur yang berinteraksi dengan mitra tutur senantiasa menjaga dan menghormati muka dari masing-masing penutur. Namun, dengan adanya kemungkinan bahwa dalam komunikasi

terjadi tindakan pengancaman muka, maka masing-masing penutur berusaha untuk mempertahankan muka masing-masing. Sehingga, Brown dan Levinson (1987, pp. 68-69) merumuskan suatu strategi kesantunan untuk mengakomodir dampak dari tindakan pengancaman muka yang dilakukan oleh penutur dan juga mitra tutur.

Strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) merupakan bentuk strategi yang berlaku secara universal. Namun, dalam budaya masyarakat Jepang, terdapat beberapa keunikan dalam penerapan strategi kesantunan, seperti yang dikemukakan oleh Xiangdong Liu dan Todd James Allen dalam penelitiannya yang berjudul "*A Study of Linguistic Politeness in Japanese*". Liu dan Allen (2014, p. 662) berpendapat bahwa teori muka yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) dapat diaplikasikan pada bahasa dan kebudayaan Jepang, serta membentuk faktor dasar dari kesantunan berbahasa Jepang. Keunikan dalam kesantunan masyarakat Jepang yang membedakannya dengan budaya lain, yaitu ditandai dengan adanya *wakimae* (kearifan) serta *tachiba* (pengakuan atas hubungan dan jarak sosial) yang membuat penutur Jepang selalu memperhatikan dan mencoba untuk memenuhi keinginan wajah mitra tutur termasuk wajah positif dan negatif, dan pada saat yang sama mempertahankan wajah positifnya sendiri tetapi jarang mengklaim wajah negatifnya sendiri, terutama ketika menjadi orang yang kurang berkuasa dan posisi sosialnya lebih rendah dalam suatu interaksi.

Hill, dkk. (1986, p. 348) mendeskripsikan *wakimae* atau kearifan sebagai aturan yang secara umum disepakati oleh masyarakat yang diterapkan dalam kebiasaan verbal maupun nonverbal. Ide (1982, p. 298) berpendapat bahwa *wakimae* berarti norma-norma sosial yang diharapkan seseorang dapat berperilaku agar sesuai dengan masyarakat tempat mereka hidup. Kemudian, Haugh (Liu & Allen, 2014, p. 655) mendeskripsikan *tachiba* sebagai pencapaian interaksional dari persona publik atau status sosial seseorang yang berbeda dari yang lain, termasuk posisi atau peran seseorang (*ichi, yakuwari*), status (*mibun, chi'i*), dan keadaan lingkungan sekitar (*joukyou*). Kedua aspek tersebut sangat relevan dengan budaya masyarakat Jepang. Lalu, dalam penelitian Liu dan Allen (2014, p. 658) mereka menekankan pentingnya hubungan antar penutur dan mitra tutur (seperti *uchi, soto, meue, dan meshita*) dalam konteks interaksi dan sesuai dengan kaidah sosial.

Selain itu, Mizutani dan Mizutani (Dyah, Sudipa, & Suparwa, 2018, pp. 37-38), menyatakan bahwa kesantunan berbahasa Jepang ditandai dengan penggunaan ragam bahasa santun atau halus, seperti tidak ada pelesapan leksikon pada akhir kalimat yang digunakan, penggunaan partikel pada akhir kalimat oleh laki-laki dan perempuan, penggunaan *aizuchi* atau saling menimpali pembicaraan, serta kebiasaan tidak menyelesaikan kalimat yang diucapkan sampai selesai. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat dari Matsumoto (1988, p. 410) bahwa dalam penyampaian maksud pembicaraan, orang Jepang cenderung tidak berbicara langsung ke intinya. Kemudian,

intonasi dan penggunaan kalimat yang menunjukkan keraguan dalam memulai suatu percakapan dengan mitra tutur (seperti *ano*, *etto*, dsb.) juga memberikan peranan penting dalam menandakan suatu kesantunan berbahasa Jepang.

Teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) serta teori kesantunan berbahasa Jepang yang dikemukakan oleh beberapa ahli lain seperti Hill, dkk. (1986), Ide (1982), Mizutani dan Mizutani (1987), Matsumoto (1988) tidak bertentangan satu sama lain, bahkan justru memperkaya sudut pandang akan kesantunan berbahasa dalam bahasa Jepang itu sendiri. Karena dalam teori yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) terdapat beberapa aspek yang memengaruhi pemilihan strategi kesantunan dalam melakukan FTA, seperti jarak sosial antar penutur, dan kekuasaan antar penutur. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli mengenai kesantunan berbahasa Jepang, sehingga beberapa pendapat tersebut turut mendukung teori yang telah dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) sebagai peletak dasar teori kesantunan berbahasa pada penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) didukung dengan teori kesantunan berbahasa Jepang yang dikemukakan oleh para ahli dalam menganalisis bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh para pembawa acara dalam acara *talkshow* Shabekuri 007.

Sebagai contoh, berikut akan disampaikan salah satu tuturan yang dilakukan oleh Ueda Shinya (US) selaku pembawa acara kepada Watanabe Ken (WK) dalam acara Shabekuri 007 episode 106.

(1) US: 謙さん、あのアカデミー賞にノミネートとか、やっぱり相当緊張されるものですか。あの場。

WK: でもね、僕、ノミネートされた時って、毎年順番変わるんですけど、アワード始まって、すぐ助演男優賞の発表だった。すぐ。だから、「ああ〜」って言ううちに、Tim Robins が獲っちゃって、「ああ〜ああ〜」って言う。でも、逆にそれからすごい楽しかった。ドキドキしなくて済んだんです。

US: Apakah anda merasa gugup ketika anda dinominasikan pada acara penghargaan tersebut, Ken-san?

WK: Urutan (nominasinya) berubah setiap tahun, tetapi pada saat saya dinominasikan, nominasi untuk aktor pendukung terbaik dibacakan di awal. Jadi, sebelum saya menyadari bahwa Tim Robins mendapatkan penghargaan tersebut, saya merasa seperti "Ah, baiklah". Namun, setelah itu saya merasa lega, dan terhindar dari perasaan gugup tersebut.

Berdasarkan contoh 1, terindikasi tindakan pengancaman muka yang dilakukan oleh pembawa acara terhadap bintang tamu. Sehingga diperlukan strategi-strategi yang digunakan oleh pembawa acara dalam upaya mengurangi dampak pengancaman muka terhadap bintang tamu untuk menjaga kelancaran berkomunikasi. Sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana strategi kesantunan yang dilakukan oleh pembawa acara *talkshow* Shabekuri 007. Hal ini yang menjadi alasan penelitian ini patut dilakukan.

Kemudian, karena terdapat beberapa keunikan dalam bahasa Jepang, teori Brown dan Levinson (1987) mengenai tindakan pengancaman muka serta strategi kesantunan tidak serta merta dapat berdiri sendiri, karena ada beberapa aspek yang menentukan santun atau tidaknya suatu tindakan yang dilakukan. Pendapat dari beberapa ahli mengenai kesantunan berbahasa Jepang turut melengkapi teori tersebut, terutama dari aspek *wakimae* dan *tachiba*. Sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana bentuk kesantunan berbahasa Jepang yang dilakukan oleh pembawa acara *talkshow* Shabekuri 007.

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh peserta didik maupun pendidik untuk menyadari pentingnya kajian kesantunan berbahasa khususnya bagi mahasiswa di masa depan, terutama yang akan terjun dalam dunia kerja atau dunia masyarakat di Jepang, serta dapat menjadikan acuan bagaimana penerapan kesantunan berbahasa yang baik dalam berkomunikasi serta sesuai dengan etika dan budaya masyarakat Jepang. Karena bukan tidak mungkin para lulusan Pendidikan Bahasa Jepang nantinya akan terjun ke dunia bisnis dan dihadapkan pada situasi ketika akan bekerjasama dengan pihak dari Jepang. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan kesantunan berbahasa dalam Bahasa Jepang.

B. Fokus dan Subfokus

Fokus dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang terjadi dalam tindak tutur pembawa acara *talkshow* Shabekuri 007.

Subfokus dalam penelitian ini adalah strategi kesantunan yang dilakukan dalam acara talkshow tersebut berdasarkan teori konsep muka (*face*) yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) yang didukung dengan teori kesantunan berbahasa Jepang yang dikemukakan oleh para ahli.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk strategi kesantunan yang dilakukan dalam tindak tutur pembawa acara talkshow Shabekuri 007?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kesantunan berbahasa Jepang yang terjadi dalam tindak tutur pembawa acara talkshow Shabekuri 007?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait. Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

- a) Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai penerapan prinsip kesantunan berbahasa, terutama mengenai konsep muka (*face*) pada proses komunikasi yang akan menambah kajian tentang kesantunan berbahasa.

- b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, yaitu kesantunan berbahasa.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan, menguatkan, atau menolak teori baru yang berkaitan dengan prinsip kesantunan berbahasa.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi guru, siswa, dan peneliti. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaan, menambah referensi, serta menjadi panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan prinsip kesantunan berbahasa terutama dalam etika berbicara dengan orang Jepang.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penguasaan, menambah referensi, serta menjadi panduan ketika melaksanakan pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan prinsip kesantunan berbahasa serta teori-teori yang mendasarinya, terutama dalam etika berbicara dengan orang Jepang.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah hasil kajian mengenai penerapan prinsip kesantunan berbahasa yang telah ada, serta menjadi bahan pembandingan dan referensi pustaka bagi penelitian selanjutnya.

